

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Agar penelitian ini diketahui keasliannya perlu dilakukan tinjauan pustaka. Berikut adalah penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian Rosidah (2011) dengan judul “*Representasi tradisi pesantren dalam novel remaja islami: kajian konstruksi sosial*” penelitian yang bertujuan mengkaji tradisi pesantren dalam novel-novel remaja berlatar pesantren ini menggunakan pendekatan konstruksi sosial sebagai dasar dalam menganalisis data, yakni konstruksi sosial Peter L.berger dengan tahapan inti, yakni eksternalisasi, objektivitasi, dan internalisasi. Berdasarkan analisis data, peneliti menyimpulkan bahwa representasi tradisi pesantren dalam novel terpilih (blok I, diary hitam putih, jerawat santri, spesies santri, dan pangeran bersarung) berupa 1) tradisi yang berkaitan dengan kiai/ustad: a) kepatuhan santri pada kiai/pengasuh/ustadz, b) sebutan untuk kiai/pengasuh dan keluarganya; 2) tradisi yang berkaitan dengan sistem pendidikan di pesantren: a) jadwal yang padat, b) pembiasaan membaca al-qur’an, c) pengajian kitab kuning, d) pembiasaan menggunakan bahasa arab, e) pembiasaan hafalan; 3) tradisi yang berkaitan dengan sesama santri: a) pola pergaulan dan pola berpakaian santri, b) solidaritas sesama santri, c) tradisi mengantri, d)tradisi ghashab, tradisi yang berkaitan dengan asrama: a) sistem satu kamar untuk

banyak santri, b) pembiasaan salat jemaah, c) sistem keamanan di asrama, d) takziran dan tradisi roan.

Yoelia Agustin, Abdurahman dan Nursaid (2012) dengan judul *Refleksi “Hubungan Sosial Antartokoh Dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata: Kajian Sosiologi Sastra”*. Penelitian tersebut bertujuan untuk menggambarkan dua hal, yaitu: (1) refleksi sosial Hubungan tokoh antar dalam novel Padang Bulan oleh Andrea Hirata, dan (2) refleksi sosial hubungan tokoh antar dan masyarakat lainnya dalam novel Padang Bulan oleh Andrea Hirata. Data dari artikel ini dikumpulkan oleh membaca dan tanda yang mengacu pada refleksi dari sosial hubungan interfigure dalam novel Padang Bulan oleh Andrea Hirata. Hasil dari artikel ini adalah: Pertama, refleksi dan hubungan sosial antara tokoh dan lainnya Angka dalam novel Padang Bulan karya Andrea Hirata, yang merupakan (1) hubungan sosial antara Ikal dan A Ling (korporasi), (2) hubungan sosial antara Ikal dan Bapa-Nya (kontradiksi), (3) relationship sosial antara Ikal dan Enong (korporasi), (4) relationship sosial antara Ikal dan Detektif M. Nur (Coorporation), dan (5) yang relationship sosial antara Ikal dan Zinar (kompetisi). Kedua, refleksi dan hubungan sosial tokoh antar masyarakat lainnya dalam novel Padang Bulan oleh Andrea Hirata adalah hubungan korporasi.

Panca Aji Wibawa, 2013. Judul penelitiannya “ *Aspek Sosial Dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhingantoro: Tinjauan Sosiologi Sastra*”. Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Di SMA. Tujuan penelitian ini adalah

untuk mendeskripsikan: (1) unsur-unsur yang membangun novel *5 cm karya Donny Dhigantoro*; (2) aspek sosial dalam novel *5 cm karya Donny Dhigantoro*.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Objek yang diteliti adalah aspek sosial dalam novel *5 cm karya Donny Dhigantoro*, melalui pendekatan sosiologi sastra. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan paragraf yang mengandung aspek sosial dalam novel *5 cm karya Donny Dhigantoro*.

Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka, simak dan teknik catat. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis dialektika yang penerapannya bersifat menghubungkan unsur-unsur yang ada dalam novel *5 cm karya Donny Dhigantoro* dengan fakta-fakta kemanusiaan yang diintegrasikan ke dalam satu kesatuan makna. Struktur novel *5 cm karya Donny Dhigantoro* difokuskan pada: tema, alur, penokohan, dan latar. Tema novel *5 cm karya Donny Dhigantoro* adalah tentang persahabatan yang abadi. Alur atau plot novel *5 cm karya Donny Dhigantoro* adalah plot maju.

Penokohan dalam Novel *5 cm karya Donny Dhigantoro* adalah terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah Genta, sedangkan tokoh tambahan adalah Zafran, Riani, Ian dan Arial. Adapun latar dalam novel *5 cm karya Donny Dhigantoro* adalah latar waktu ditunjukkan pada

awal cerita dan akhir cerita dalam novel. Latar tempat ditunjukkan dengan nama-nama tempat di antaranya adalah Puncak Mahameru.

Aspek sosial dalam novel *5 cm karya Donny Dhigantoro* yang berkaitan dengan masalah sosial adalah a) masalah kemiskinan menyebabkan Mbok Jumi terkesan seperti tidak dihargai oleh pegawai lain di tempat ia bekerja, b) masalah kejahatan yang dilakukan oleh sopir angkot adalah memberhentikan angkotnya di suatu tempat untuk menunggu penumpang lain agar angkotnya terisi penuh oleh penumpang yang mengakibatkan kemacetan panjang di jalan, c) dan masalah kenakalan remaja yaitu ketika Zafran selalu melihat bagian tubuh tertentu Dinda yang kemudian menimbulkan efek buruk terhadap dirinya

Hidayatulloh, 2014. Judul penelitian yang dilakukan yaitu, *Interaksi Sosial Dalam Novel Rangda Karya Sunaryono Basuki KS*. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga rumusan masalah yaitu: (a) interaksi antara individu tokoh utama dengan tokoh (b) interaksi tokoh utama dengan kelompok (c) interaksi kelompok dengan kelompok dalam *Rangda karya Sunaryono Basuki KS*.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan menggunakan metode kualitatif dengan memanfaatkan data yang terdapat dalam *Novel Rangda Karya Sunaryono Basuki KS* sebagai bahan analisis. Data yang diperoleh akan dianalisis sesuai teori sosiologi sastra khususnya teori interaksi sosial. Proses pengumpulan data dengan cara melakukan pembacaan secara heruistik dan hermenutik untuk dapat menangkap maksud tulisan,

mengklasifikasi data, menganalisis data sesuai dengan teori yang digunakan dan mendeskripsikan hasil penelitian.

Hasil penelitian ini adalah bahwa Interaksi sosial tokoh utama secara individu yang bersifat asosiatif yang paling dominan adalah kerjasama dan akomodasi, kemudian interaksi sosial tokoh utama yang bersifat disosiatif adalah kontraversi, perselisihan dan pertikaian. Interaksi yang dilakukan tokoh utama dengan individu lain terjadi karena simpati, empati dan identifikasi yang dirasakan pedro terhadap orang-orang disekelilingnya, selain itu sebab terjadinya interaksi tokoh utama secara individu adalah kondisi tekanan emosional merasakan kesulitan diri hidup di ibu kota dengan kekurangan biaya dan rasa harga diri rendah karena harapannya untuk mendapatkan beasiswa gagal dan sia-sia.

Interaksi tokoh utama dengan kelompok terjadi akibat adanya tekanan emosional tokoh utama, rasa direndahkan, pembelaan diri rasa simpati kepada kaum minoritas dan rasa empati kepada masyarakat miskin. Terjadinya interaksi antar kelompok disebabkan adanya kepentingan masing-masing kelompok seperti Moon Jung yang membutuhkan dukungan sebagai gubernur, kemudian keluarga Guevara yang membutuhkan kemudahan dalam usaha, organisasi Front pemuda konserfativ yang ingin terus eksis dan masyarakat yang menginginkan kemakmuran dan keadilan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa peneliti tentang relasi sosial memiliki persamaan yaitu mencari relasi sosial antar tokoh dalam

novel. Namun perbedaannya, dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori jaringan aktor yang merupakan sistem makro-sastra, yakni faktor-faktor luar sastra yang sangat memengaruhi kehadiran karya sastra, dan juga novel yang digunakan tidak sama. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan judul “ Relasi Sosial Antar Aktor dalam novel *Negeri 5 Menara* ini dalam kajian *Actor Network Theory*”.

B. Kerangka Teori

1. Teori Jaringan Aktor

Teori Jaringan Aktor atau *Actor-Network-Theory* adalah pendekatan yang menekankan interdisipliner pada studi ilmu-ilmu sosial dan studi teknologi. *Actor-Network-Theory* (ANT) dipelopori oleh Latour, telah berevolusi sangat jauh dan berkembang, ANT banyak dipakai pada berbagai bidang pengetahuan, termasuk bidang seni dan teknologi. Teori Jaringan Aktor yang berfokus pada pendekatan interdisipliner pada studi ilmu-ilmu sosial dan studi teknologi. Awalnya ANT dikenal dengan konsep mengembangkan jaringan, aktor, translasi, dan intermediari. Teori ini mengatakan bahwa dalam suatu jaringan ada unsur manusia dan non manusia yang terus berevolusi membentuk sebuah sistem. Namun unsur manusia saja yang mampu menempatkan aktan yang beredar didalam sistem. Dalam pemahamannya yaitu konsep jaringan tidak hanya berfokus pada hubungan sosial aktor manusia tapi mencakup aktor-aktor non manusia. Aktor disini didefinisikan sebagai sesuatu yang ikut beraksi bukan hanya manusia tapi juga merupakan objek teknis. Translasi adalah

penjajakan serta penyesuaian aksi-aksi yang berlangsung antara aktor-aktor sampai tercapai suatu hubungan yang stabil dan dapat terus berfungsi dengan baik. Sedangkan intermediari yaitu aktor yang (bersirkulasi) antara aktor-aktor dan yang memelihara hubungan di antara mereka.

Teori ini adalah sebuah realitas berdiri tidak di ruang hampa. Dalam artinya realitas terbentuk karena adanya beberapa faktor yang ada di sekitar, baik faktor manusia ataupun non manusia. Realitas juga dipengaruhi oleh masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Sebagai contoh realitas terciptanya mi instan jepang. Penemuan itu tercipta karena ada kebutuhan makanan logistik ke angkatan perang yang mampu bertahan lama. Penemuan ini tidak bisa terlepas dari teknologi pengolahan terigu menjadi mie, penemuan bumbu saji, disamping itu juga dapat menghadirkan suatu makanan dalam waktu yang sangat singkat. Dari contoh tersebut bisa disimpulkan bahwa penemuan mie instan tidak bisa terlepas dari realitas-realitas yang ada. Yang artinya sebuah penemuan tidak berdiri sendiri melainkan terkait dengan realitas sebelumnya.

Latour mengatakan bahwa pada awalnya konsep ANT ini belum menjadi sebuah teori. Namun dari konsep ini dapat diketahui bagaimana suatu seni tertentu dapat menjadi berkembang namun jenis seni lainnya mati dalam suatu masyarakat. Sebagai contoh diketahui bahwa banyak terdapat lembaga-lembaga seni seperti sekolah seni, perguruan tinggi seni, sanggar seni dan museum seni yang hanya menjadi sekedar nama dan tidak berjalan sebagaimana fungsi itu sendiri yang seharusnya sifatnya

menunjang kesenian, ataupun menghidupkan suatu seni budaya dalam sebuah masyarakat. Seorang tokoh penulis dan pengurus budaya seni Indonesia yaitu Jim Supangkat melihat bahwa seni rupa Indonesia itu "tak bunyi" atau tidak dikenal karena ketiadaan "infrastruktur" seni. Menurut teori ANT seni itu bersifat hidup dalam sebuah jaringan, sebagai contoh 'mengapa seorang seniman atau desainer itu dikatakan miskin. Mungkin karena beberapa seniman tersebut tidak berada dalam sebuah jaringan, atau mungkin ada dalam jaringan tersebut namun tertindas oleh aktor lain. teori ini berlawanan dengan teori sosial konvensional, akan tetapi teori ini telah berkembang dan digunakan untuk memahami jaringan media serta internet. Maanen (2009) Teori Jaringan Aktor, tidak saja menyajikan sejumlah diskusi baru dan aplikasi dalam ANT, namun juga dikembangkan melalui pemikiran Bruno Latour dan John Law secara langsung. Latour membahas apa yang dia sebut empat paku yang Latour gunakan untuk membuat kotak peti atau ANT', setiap unsur itu disebut pendekatan yaitu aktor, jaringan, teori, hubungan antara aktor dan network.

Pada dasarnya teori ANT mengembangkan konsep tentang jaringan, aktor, translasi, dan intermediari. Yang dapat dipahami bahwa konsep jaringan tidak hanya berfokus pada hubungan sosial aktor manusia, tetapi mencakup aktor-aktor nonmanusia yaitu sebuah jaringan heterogen (beragam). Aktor adalah seseorang pelaku, dia melakukan sesuatu tidak sendiri dalam menjalankan aksi, dia membutuhkan aktor lain atau bisa disebut asisten dalam hal pengamatannya). Aktor diartikan sebagai sesuatu

yang ikut beraksi yang dalam hal ini bukan hanya pada manusia tapi melainkan juga pada obyek teknis.

a) Aktor

Dalam teori jaringan (ANT) ini Aktor bersifat sebagai sekutu yang memberi kekuatan untuk sebuah posisi. Dalam sebuah aktor ada yang memiliki kekuatan serta ada yang tidak memiliki kekuatan dalam mengendalikan suatu sistem jaringan. Teori ANT ini didalamnya terdapat aktor dan jaringan. Aktor adalah semua elemen/ bagian yang terhubung kedalam sistem yang nantinya membentuk sebuah jaringan. Aktor yang memiliki kemampuan mengontrol aktor lain disebut sebagai aktan. Aktan disini memiliki kemampuan bergerak masuk dan keluar dalam suatu jaringan berdasarkan keinginan serta kepentingannya. Pada saat aktan memasuki suatu jaringan, maka ia akan melakukan aktifitas, menarik perhatian, serta mengambil peranan didalam jaringan tersebut dan menjadi elemen utama dalam penggerak suatu jaringan. Contohnya, dalam sistem akademik yang dinamakan aktor yaitu dosen, mahasiswa, mata kuliah, IPK, ruang kelas, dan lain lain. Sedangkan yang dinamakan aktan adalah mahasiswa dan dosen karena dapat mengendalikan aktor lain seperti mata kuliah yang akan diambil atau dosen yang bisa mengendalikan IPK mahasiswa mahasiswa dan lain sebagainya. Setiap aktan memiliki nama atau sebuah julukan seperti dosen filsafat, mahasiswa jenius dan lain lain.

Dalam *Actor network theory* (ANT) menjelaskan pada infrastrukturnya serta bagaimana ia terbentuk dan hancurnya. *Actor network theory* memakai istilah *Principle of Generated Symmetry*, dimana manusia atau non-manusia digabungkan di dalam sebuah framework konseptual yang sama. manusia dan non-manusia keduanya dapat bertindak sebagai aktan. Bruno Latour menjelaskan perlunya memahami asal sebuah realita. Realita terbentuk karena adanya aktor atau subyek. Aktor atau subyek berfungsi lebih besar dari interaksi timbal balik dan umpan balik. Pengertian aktor pada realita sosial menjadi acuan bagi individu lain dalam kehidupan sosial. Hubungan sosial ini dilakukan berulang ulang.

b) Jaringan/ Relasi Antar Aktor

Jaringan (*network*) yaitu jejala atau yang terangkai atau terhubung, misalnya ketika melakukan kegiatan menulis buku, kita menggunakan kata prosesor (alat untuk memproses data), serta banyak hal yang mempengaruhi saat beraksi. Sebagai contoh, ketika seseorang mengendarai kendaraan pastinya ia dipengaruhi (diproses) oleh segala peraturan lalu lintas, dalam proses pengalaman mengendarai serta kemampuan manuver kendaraan. Kata prosesor yang artinya seseorang/ pelaku yang memproses sesuatu berdasarkan pengalaman sebelumnya. Semua faktor ini saling terhubung satu sama lain yang menyebabkan bagaimana kita bertindak sesuai dengan hasil proses tersebut yang akan akan menghasilkan jaringan. Seseorang tidak akan melakukan sesuatu

tanpa petunjuk tetapi dipengaruhi berbagai faktor, serta harus dipertimbangkan bersama-sama, yang disebut dengan Jaringan aktor. Dari pemahaman tersebut dapat disimpulkan bahwa Jaringan aktor ini terdiri dari jaringan yang saling berkaitan baik elemen teknis serta non-teknis atau bersifat heterogenitas jaringan aktor

c) Translasi

Dalam pemahaman harfiah, translasi yaitu "terjemahan", menurut Gabriela Bosco terdapat dua bentuk translasi, yang pertama translation dan kedua oblique translation. Teknik Direct Translation adalah teknik Penerjemahan langsung digunakan ketika elemen struktural dan konseptual dari bahasa sumber dapat dialihkan ke dalam bahasa sasaran. Bagian dari Teknik penerjemahan langsung yaitu Peminjaman (borrowing), Teknik calque, Literal Translation. Dapat disimpulkan bahwa teknik translasi adalah suatu bagian dari semiotika bahasa yang digunakan untuk menterjemahkan / transfer suatu kode atau tanda, dari berbagai bahasa serta budaya untuk menentukan aktor dalam jaringan. Translasi yang berarti adalah penjajakan atau suatu penyesuaian pada aksi-aksi yang berlangsung antara aktor-aktor sampai tercapai suatu hubungan yang stabil sehingga objek teknis dapat terus berfungsi. Kaitan translasi dalam Media baru (New media) atau internet memunculkan trend yang bagaimana cara berkomunikasi melalui sebuah layanan pertemanan yang diakses secara online, dikenal dengan istilah social network.

Aktor network theory (ANT) menggambarkan di antara manusia dan obyek teknologi didalamnya berlangsung dua proses. Disatu pandangan adalah proses translasi dalam bentuk desain dan konstruksi. Namun disisi lain adalah pembelajaran yang melewati pembuatan dan penggunaan. Melalui sebuah proses desain, konstruksi, serta pembelajaran tersebut, obyek teknologi menjadi berubah termasuk manusia didalamnya. Melalui proses pembelajaran tersebut nilai-nilai kemanusiaan diterapkan di pada arah teknologi. Teknologi tersebut dikelola sedemikian rupa sehingga tidak menghancurkan hubungan sosial yang otoriter maupun hierarkis. Teknologi juga menjadi selaras dengan prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan sosial. Teori jaringan aktor ini mencoba membahas bagaimana materi jaringan semiotik datang bersama-sama untuk bertindak sebagai suatu keseluruhan, sebagai contoh sebuah bank adalah baik jaringan dan aktor yang menggantung bersama-sama, dan untuk tujuan tertentu bertindak sebagai satu kesatuan.

d) Intermediari

Intermediari adalah aktor yang “bersikulasi” di antara aktor-aktor dan yang memelihara relasi di antara mereka. Secara sederhana, intermediari dapat dikatakan sebagai pengendali jaringan antaraktor.

Dengan memahami dan atau menggunakan teori ini, akan diketahui mengapa karya sastra tertentu dapat berkembang dan karya sastra lainnya mati dalam suatu masyarakat. Akan diketahui juga (melalui

penelitian) bahwa ada lembaga-lembaga seni atau sastra seperti sekolah seni, perguruan tinggi seni, taman budaya, komunitas sastra, dan sebagainya hanya sekedar nama dan tidak berfungsi dalam sebuah jaringan yang akan menunjang hidupnya seni atau sastra, satrawan dan karyanya dan sekaligus menghidupkan seni atau sastra dalam masyarakat.

2. Sistem Mikro-Makro Sastra

Sistem mikro-sastra dalam istilah *wellek* dan *werren* disebut pendekatan intrinsik. Dalam sistem tersebut, teks sastra menjadi pusat perhatian. Teks diperlakukan tidak lagi berkaitan dengan teks sastra yang lain maupun teks otonom, unik dan berbeda, baik dengan teks sastra lain maupun teks nonsastra. Secara ekstrem, pandangan tersebut membawa pada anggapan bahwa teks sastra hadir ke hadapan pembaca dalam keadaan yang sudah lengkap. Oleh karena itu, di sana tak ada lagi hubungannya dengan pengarang.

Pandangan *tanaka* tidak seekstrem pandangan *wellek* dan *werren*. Dalam hal ini, teks diperlakukan sebagai jembatan yang menghubungkan pengarang dengan pembaca. Ia masih memberi peluang adanya keterkaitan antara teks dan konteksnya. Teks sastra dapat dikaitkan dengan pengarang, sejarah, sosial-budaya, filsafat, dan unsur ekstrinsik lainnya. Sebuah pandangan yang tidak pernah menganggap ‘pengarang telah mati’ meski karyanya telah di lempar ke ‘publik’. Pengarang tetap hidup (abadi) dan berdenyut-bersama ideologinya-di dalam karyanya

pengarang akan kembali 'berbicara' tiap karyanya dibaca orang . misalnya, ketika pembaca sedang membaca ayat-ayat cinta-nya Habibburrahman El-Shirazy, pembaca akan mendengar kearifan hidup, ide-ide pencerahan, dan gaya bertutur pengarang yang berlatar pendidikan pesantren tersebut.

3. Tokoh dan Penokohan

Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku (Aminuddin, 2009: 79). Wellek & Warren (1995: 289) mengatakan adanya keterkaitan antara penokohan (metode sastra) dengan karakterologi (tentang watak dan tipe kepribadian). Penokohan dalam metode sastra berarti usaha pengarang untuk menampilkan citra tokoh pada pembaca. Berbeda lagi dengan pengertian tokoh, yaitu pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita (Aminuddin, 2009:79). Pengertian tersebut lebih lengkap lagi apabila ditambah dengan teori Abrams (1999:32) yang mendefinisikan tokoh sebagai orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral, intelektual, dan kualitas emosi yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh dapat diklasifikasi dalam beberapa kategori. Berdasarkan peran dan pentingnya tokoh, dibagi menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar

cerita. Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sesekali dalam cerita dengan porsi penceritaan yang relatif pendek (Nurgiyantoro, 2013:258). Jika dilihat dari fungsi penampilan tokoh, ada tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi—yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero—tokoh yang merupakan pengejawantahan norma, nilai yang ideal bagi kita (Altenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro, 2013:261). Tokoh antagonis adalah oposisi dari protagonis.

Berdasarkan perwatakan, tokoh dibedakan menjadi tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak tertentu saja. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupan, sisi kepribadian dan jati dirinya (Nurgiyantoro, 2013:265-266).

Berdasarkan berkembang atau tidaknya perwatakan, karakter tokoh dibedakan menjadi tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Altenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro, 2013:272). Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan (Nurgiyantoro, 2013:272).

Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap manusia dari kehidupan nyata Altenbernd & Lewis (1970) menyatakan bahwa tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya. Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi (Nurgiyantoro, 2013:275).

Stanton (2007:33) menyatakan terma karakter dapat dipakai dalam dua konteks. Pertama, karakter merujuk kepada individu-individu yang muncul dalam cerita. Kedua, karakter merujuk kepada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut. Pandangan karakter yang kedua ini beranjak dari pemikiran Abrams yang menyatakan bahwa penilaian karakter tokoh dapat dilihat dari apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan (Fananie, 2002:87).

Usaha memahami watak pelaku dapat dengan berbagai cara, yaitu tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian, menunjukkan bagaimana perilakunya, melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, memahami bagaimana cara jalan pikirannya, melihat bagaimana tokoh lain berbicara

tentangya, melihat bagaimana tokoh lain berbincang dengannya, melihat bagaimana tokoh-tokoh lain memberi reaksi terhadapnya, dan melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh lainnya (Aminuddin, 2009:81).

Terdapat dua jenis telaah perwatakan, yaitu langsung (*telling*) dan tidak langsung (*showing*). Minderop (2010 :79-80) menyatakan teknik langsung mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. Melalui cara ini, pembaca tidak harus berpikir keras untuk mengetahui karakter sebuah tokoh karena penulis telah menyampaikan di dalam cerita melalui komentar-komentarnya. Dalam teknik tidak langsung, pengarang menempatkan diri di luar cerita sehingga perwatakan diketahui melalui dialog dan tingkah laku tokoh. Tidak ada yang lebih unggul dari kedua teknik ini, karena eduanya sama-sama penting untuk mengenali karakter tokoh, terutama yang berkaitan dengan aspek psikologisnya.

Secara terperinci, terdapat beberapa cara mengenali karakter tokoh. Pertama, melalui apa yang diperbuatnya, yaitu berdasarkan tindakan-tindakan dalam situasi kritis. Keadaan kritis cenderung membuat tokoh tidak bisa berpura-pura sehingga watak seseorang akan muncul ketika dalam situasi gawat. Kedua, melalui ucapan-ucapannya. Berdasarkan ucapannya, pembaca akan mengetahui kondisi sosial seorang tokoh. Ketiga, melalui penggambaran fisik tokoh, yaitu deskripsi mengenai bentuk tubuh dan wajah tokoh-tokohnya. Keempat, melalui pikiran-

pikirannya. Melukiskan apa yang dipikirkan oleh seorang tokoh adalah salah satu cara penting untuk membentangkan perwatakannya. Kelima, melalui penerangan langsung yang dilakukan oleh penulis (Sumarjo & K. M., 1997:65- 66).

Teori Stanton (2007:26) menyatakan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita yang terhubung berdasarkan kausalitas yang mencakup perubahan sikap karakter, kilasan-kilasan pandangan, keputusankeputusan, dan segala pengubah dalam diri tokoh. Dalam buku *Teori Fiksi* (2007:28), dia juga menyatakan bahwa sebuah cerita tidak akan pernah seutuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas, dan keberpengaruhannya.

Aminuddin (2009:84) menyatakan bahwa alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Tahapan-tahapan dalam alur diawali oleh komplikasi, yaitu penyebab awal yang menimbulkan konflik, setelah itu muncul konflik (pertengkaran), disusul klimaks, peleraian, kemudian penyelesaian. Dalam hal ini, konflik berfungsi sebagai bagian dari alur.

Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang, menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan (Wellek & Warren, 1995:285). Tarigan (2008:134) membagi konflik dalam diri tokoh menjadi dua, yaitu eksternal dan internal.

Konflik eksternal/fisik terjadi antara manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, dan manusia dengan alam sekitar. Konflik internal/batin/psikis terjadi antara suatu ide dengan ide lain dan seseorang dengan kata hatinya.

Fakta cerita yang terakhir adalah latar. Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung (Stanton, 2007:35). Pengertian latar secara luas menurut Welles & Warren (1995:290-291) memiliki fungsi sebagai metonimia, atau metafora, ekspresi dari tokohnya. Fungsi latar mungkin merupakan ekspresi kehendak manusia, juga penentu pokok: lingkungan dianggap sebagai penyebab fisik dan sosial, suatu kekuatan yang tidak dapat dikontrol oleh individu.

Unsur pembentuk novel yang ketiga adalah sarana cerita. Sarana cerita diartikan sebagai metode yang digunakan oleh pengarang untuk memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna (Stanton, 2007:46).

Stanton (2007:61) menyatakan bahwa dalam bersastra, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Gaya penulisan novel angkatan Balai Staka tentu berbeda dengan gaya penulisan angkatan Pujangga Baru dan angkatan-angkatan lainnya. Stanton (2007:63) juga menyatakan bahwa elemen yang terkait dengan gaya adalah *tone*. *Tone* adalah sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita. *Tone*

bisa muncul dalam berbagai wujud, baik yang ringan, romantis, ironis, misterius, senyap, bagai mimpi, atau penuh perasaan.

Sudut pandang pada dasarnya adalah visi pengarang, dalam arti ia merupakan sudut pandangan yang diambil oleh pengarang untuk melihat peristiwa dan kejadian dalam cerita (Sayuti, 2000:158).

Menurut Aminudin (2002: 79) 'tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin satu cerita'. Lebih lanjut Sudjiman (1988: 16) mengemukakan 'tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita'. Dengan berdasarkan kedua teori tersebut di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh adalah pelaku cerita rekaan yang mengalami dan dikenai suatu peristiwa dalam suatu cerita sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita.

Secara keseluruhan, tokoh dalam cerita fiksi merupakan orang yang mengalami peristiwa, tergantung dari kemauan sang pengarang baik itu sebagian maupun secara keseluruhan. Tokoh-tokoh tersebut memiliki karakter masing-masing. Karakter tersebut diciptakan atas dasar kemungkinan yang dipunyai manusia. Seperti, tokoh baik, jahat, pecundang, berani, pengecut, sabar, dan sebagainya. Dari karakter atau sifat tersebut kemudian dirangsang untuk tumbuhnya motivasi yang mendorong munculnya atau terjadinya suatu peristiwa, kemudian dari peristiwa tersebut, akan menjadi penggerak cerita yang menyebabkan terciptanya dramatisasi dalam setiap peristiwa dalam dialog.

Dalam menganalisis tokoh pada naskah drama dikenal juga istilah penokohan, menurut Waluyo (2002:30) bahwa 'penokohan ialah cara pengarang menampilkan tokoh-tokohnya, jenis-jenis tokoh, hubungan tokoh dengan unsur cerita yang lain, watak, tokoh-tokoh, dan bagaimana ia menggambarkan watak tokoh-tokoh itu'. Dengan demikian, berdasarkan kedua pendapat tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penokohan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses penampilan tokoh dengan pemberian watak, sifat atau tabiat (kebiasaan) tokoh pemeran suatu cerita.

Berdasarkan perannya tokoh dalam cerita fiksi baik itu cerita dalam novel, maupun cerita dalam drama, tokoh terbagi menjadi beberapa bagian antara lain. Tokoh antagonis, protagonis, dan tritagonis. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Saptaria (2006) seorang penulis buku yang berjudul acting dan juga seorang penulis skenario bahwa 'Tokoh dalam cerita fiksi itu terbagi atas kajian berikut ini:

1. Tokoh protagonis adalah tokoh utama yang menggerakkan plot (alur cerita) dari awal sampai akhir dan memiliki itikad, namun dihalangi tokoh lain.
2. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menentang keinginan tokoh dari tokoh protagonis.
3. Tokoh deutragonis adalah tokoh lain yang berada dipihak protagonis.
4. Tokoh foil adalah tokoh lain yang berada dipihak antagonis.

5. Tokoh *raisonneur* adalah tokoh yang dijadikan oleh pengarang sebagai perwakilan dari pikiran pengarang secara langsung.
6. Tokoh *tritagonis* adalah tokoh yang dipercaya oleh tokoh protagonis dan antagonis.
7. Tokoh *utility* adalah tokoh pembantu atau sebagai tokoh pelengkap untuk mendukung rangkaian ceritadan kesinambungan dramatik.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh dapat diketahui jenisnya berdasarkan dialog yang diucapkan oleh tokoh - tokoh cerita dan laku *dramatic*.

4. Relasi

Hubungan antar sesama dalam istilah sosiologi disebut relasi atau *relation*. Relasi sosial juga disebut hubungan sosial merupakan hasil dari interaksi (rangkaian tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi. Suatu relasi sosial atau hubungan sosial akan ada jika tiap- tiap orang dapat meramalkan secara tepat macam tindakan yang akan datang dari pihak lain terhadap dirinya. Dikatakan sistematis karena terjadinya secara teratur dan berulang kali dengan pola yang sama. Menurut Spradley dan McCurdy dalam Ramadhan, relasi sosial atau hubungan sosial yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini juga disebut sebagai pola relasi sosial. (Spradley dan McCurdy, 1975 dalam Ramadhan, 2010 : 11).

Manusia ditakdirkan sebagai makhluk pribadi dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk pribadi, manusia berusaha mencukupi semua kebutuhannya untuk kelangsungan hidupnya. Dalam memenuhi kebutuhannya manusia tidak mampu berusaha sendiri, mereka membutuhkan orang lain. Itulah sebabnya manusia perlu berelasi atau berhubungan dengan orang lain sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial dalam rangka menjalani kehidupannya selalu melakukan relasi yang melibatkan dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu. Hubungan sosial merupakan interaksi sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok, ataupun antar a individu dengan kelompok.

Hubungan sosial atau relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain, saling mempengaruhi dan didasarkan pada kesadaran untuk saling menolong. Relasi sosial merupakan proses mempengaruhi diantara dua orang atau lebih. Relasi sosial dalam masyarakat juga terdiri dari berbagai macam bentuk yaitu sebagai berikut

- a. Relasi atau hubungan sosial asosiatif adalah proses yang berbentuk kerja sama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi serta proses interaksi yang cenderung menjalin kesatuan dan meningkatkan solidaritas anggota kelompok, misalnya kerja sama, kerukunan, asimilasi, akulturasi, persaudaraan, kekerabatan, dan lainnya.

- b. Relasi atau hubungan sosial dissosiatif adalah proses yang berbentuk oposisi. Misalnya persaingan, pertentangan, perselisihan dan lainnya .
([http://www.scribd.com/doc/34826071/46/B- Jenis-Hubungan- Sosial](http://www.scribd.com/doc/34826071/46/B-Jenis-Hubungan-Sosial) diakses tanggal 3 Mei 2016).